

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah memegang peran penting dalam memikul tanggung jawab besar terhadap proses pendidikan, termasuk berperan sebagai penyedia fasilitas bagi siswa untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Tujuan sekolah ini adalah untuk mengembangkan kepribadian serta berbagai potensi siswa, seperti bakat, minat, dan kemampuan. Maratul Qiftiyah & Kusuma (2023) Menurut Fau dalam Anisa dan Navion (2022), belajar adalah kegiatan penting yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan, ilmu, dan wawasan, serta mengembangkan potensi dalam mempersiapkan masa depan. Hasil belajar yang tidak memuaskan tidak selalu disebabkan oleh rendahnya tingkat kecerdasan, melainkan oleh kurangnya motivasi belajar.

Menurut Sumadi Suryabrata dalam Masni (2015), motivasi dapat dipahami sebagai dorongan dari dalam diri individu yang mengarahkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan mencapai sasaran tertentu. Dalam dunia pendidikan, prestasi belajar dianggap sebagai salah satu indikator penting yang menunjukkan tingkat keberhasilan serta perkembangan yang dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran. Pencapaian prestasi ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti minat, kemauan, dan tujuan pribadi, serta faktor luar seperti dukungan keluarga, kondisi lingkungan, dan suasana belajar di sekolah. Setiap orang memiliki kondisi psikologis internal yang memengaruhi bagaimana menjalani aktivitas harian, termasuk dalam hal belajar. Dalam hal ini, motivasi memegang peranan sentral karena menjadi unsur pendorong yang kuat bagi siswa untuk terus berusaha dan bertahan dalam kegiatan belajar. Tanpa motivasi yang cukup, proses belajar dapat kehilangan arah dan semangat, karena tidak adanya dorongan yang menstimulasi individu untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Motivasi diperlukan dalam proses belajar karena merupakan dorongan yang memperkuat seseorang untuk terlibat dalam aktivitas. Seseorang memiliki motivasi yang kuat, maka akan cenderung bersemangat untuk menyelesaikan tugas atau kegiatan belajar. Motivasi berperan sebagai kekuatan yang mengubah energi yang ada menjadi upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Suharandi & Nirwana (2024)

Saat ini, terdapat kecenderungan yang mengkhawatirkan di kalangan pelajar, di mana semakin banyak siswa menunjukkan penurunan minat terhadap kegiatan belajar. Gejala-gejala yang tampak meliputi Ketidakhadiran selama waktu pembelajaran, kebiasaan terlambat, serta absen dari sekolah dengan berbagai alasan yang tidak selalu bersifat mendesak. Belajar tampaknya telah kehilangan makna sebagai kebutuhan utama bagi siswa, dan lebih dilihat sebagai rutinitas semata sekadar datang ke sekolah tanpa memiliki pemahaman yang jelas mengenai tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran tersebut. Situasi ini tentu menimbulkan kekhawatiran di kalangan pendidik dan orang tua. Berbagai langkah telah ditempuh untuk mengubah perilaku negatif siswa terhadap belajar, salah satunya melalui pemberian informasi dan bimbingan. Puspa & Nurmawati (2023)

Dalam hal ini, guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menarik, serta memberikan dukungan yang memudahkan siswa untuk belajar dengan nyaman. Di sisi lain, siswa diharapkan mampu membangun motivasi dari dalam dirinya sendiri, yaitu motivasi intrinsik, agar terdorong untuk belajar secara aktif. Oleh karena itu, proses pembelajaran akan berjalan secara optimal apabila ditopang oleh dorongan motivasi belajar yang kuat dari diri siswa. Arianti (2019)

Motivasi memiliki peran yang signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran, baik dari pihak pendidik maupun peserta didik. Bagi seorang guru, memahami tingkat dan jenis motivasi yang dimiliki oleh siswa menjadi hal yang krusial untuk mempertahankan bahkan meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, bagi siswa sendiri, motivasi belajar berfungsi sebagai pemicu yang mampu membangkitkan

semangat dan mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pendidikan. Ketika siswa memiliki motivasi yang kuat, siswa akan menjalani aktivitas belajar dengan perasaan senang dan penuh kesadaran, karena ada dorongan internal yang membuat siswa terdorong untuk belajar. Dengan demikian, motivasi berperan sebagai kekuatan pendorong yang memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dan berkomitmen dalam kegiatan pembelajaran. (Masni, 2015)

Siswa yang kurang termotivasi dalam belajar akan menanggapi sebagai suatu beban yang berat, sehingga tidak lagi melihat belajar sebagai suatu kebutuhan yang penting, yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian tujuan belajar. Namun, sebaliknya, ketika siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi akan menjalani proses belajar dengan antusiasme. Motivasi belajar merupakan dorongan baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar terhadap siswa yang sedang belajar, dengan tujuan untuk mengubah perilaku siswa, seringkali diidentifikasi melalui berbagai indikator atau faktor yang mendukung. Abnisa (2020)

Menurut Hamzah Uno dalam Djarwo (2020), faktor-faktor yang menandai motivasi belajar dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu: keinginan untuk mencapai kesuksesan, dorongan serta kebutuhan dalam proses pembelajaran, adanya aspirasi dan tujuan masa depan, penghargaan yang didapat dari proses belajar, kegiatan pembelajaran yang menarik, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa agar siswa dapat belajar dengan efektif.

Navion & Anisa (2022) melalui penelitiannya membuktikan bahwa strategi *self-management* menunjukkan efektivitas dalam mendorong peningkatan motivasi belajar peserta didik meningkatkan motivasi belajar siswa di lingkungan rehabilitasi sosial. Namun, konteks tersebut masih sangat terbatas, karena subjek penelitiannya adalah anak binaan, bukan siswa sekolah umum. Hal ini menunjukkan adanya gap atau celah dalam penelitian terdahulu, yaitu kurangnya penerapan teknik ini di lingkungan pendidikan reguler seperti

SMP atau SMA, yang memiliki karakteristik populasi lebih heterogen dan dinamis.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dengan Guru BK di MA Mutawally Cilimus pada bulan Mei 2024, teridentifikasi bahwa sejumlah siswa mengalami masalah motivasi belajar yang rendah. Kondisi ini terutama ditemukan pada siswa-siswi di kelas XI IPS. Gejala-gejala yang mengindikasikan rendahnya motivasi belajar antara lain, siswa sering terlambat datang ke sekolah, sikap pasif selama proses belajar di kelas, keengganan untuk mengerjakan PR atau tugas yang diberikan oleh guru, kurangnya perhatian terhadap hasil nilai yang diperoleh, mudah menyerah ketika dihadapkan pada tugas yang sulit, cenderung melakukan kecurangan saat ulangan, serta kurang partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah.

Belum banyak penelitian yang secara khusus menguji efektivitas bimbingan kelompok teknik *self-management* terhadap motivasi belajar siswa dengan pendekatan yang komprehensif. Mayoritas studi masih terbatas pada desain kuasi-eksperimen sederhana, sampel kecil, serta instrumen yang kurang mendalam dalam mengukur dimensi motivasi. Selain itu, implementasi intervensi jarang dilaporkan secara detail dan sebagian besar hanya menilai efek jangka pendek tanpa tindak lanjut. Hal ini membuat keberlanjutan dan generalisasi hasil penelitian masih belum terungkap secara optimal.

Rosalina (2023) juga menyatakan bahwa masih banyak penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen tanpa desain kelompok kontrol yang ketat. Hal ini membuat validitas internal dari hasil penelitian tersebut menjadi kurang kuat. Oleh karena itu, untuk membuktikan efektivitas dari bimbingan kelompok teknik *self-management* secara lebih meyakinkan, diperlukan desain penelitian yang lebih ketat, seperti eksperimen dengan *pretest-posttest* dan kelompok kontrol.

Data empiris menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *self-management* memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa dan Navion (2022)

menemukan bahwa konseling kelompok berbasis *self-management* dapat meningkatkan motivasi belajar anak binaan di LPKA Kelas I Blitar secara signifikan, di mana hasil uji statistik memperlihatkan adanya perbedaan yang nyata antara skor *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen. Temuan serupa juga diperoleh oleh Lestari (2021) yang meneliti siswa SMA, di mana intervensi *self-management* dalam bimbingan kelompok terbukti mampu meningkatkan aspek motivasi intrinsik, seperti minat dan keuletan dalam belajar, serta aspek motivasi ekstrinsik berupa dorongan untuk mencapai prestasi akademik. Selain itu.

Putra (2020) menunjukkan bahwa penerapan teknik *self-management* dapat membantu siswa mengontrol kebiasaan belajar, mengatur waktu, serta meningkatkan kemandirian belajar, sehingga berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Meskipun hasil-hasil penelitian ini memberikan gambaran positif, sebagian besar masih dilakukan dalam lingkup terbatas dengan sampel kecil, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan lebih luas untuk memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas bimbingan kelompok teknik *self-management* terhadap motivasi belajar siswa.

Salah satu teknik yang terbukti efektif dalam layanan bimbingan kelompok adalah *self-management*. Teknik ini menekankan pada kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri, baik dalam aspek perilaku, waktu, maupun emosinya. *Self-management* membantu siswa mengenali kebiasaan buruknya dalam belajar, menyusun target yang realistis, serta mengembangkan cara-cara baru yang lebih efisien dalam belajar. Widiya & Syarqawi (2023)

Hasil dari penelitian kuantitatif ini juga berkontribusi terhadap literatur ilmiah bimbingan konseling, terutama dalam konteks layanan berbasis teknik *self-management*. Dengan pendekatan kuantitatif, guru BK dapat memiliki bukti empiris yang valid untuk menerapkan intervensi secara sistematis dan berkelanjutan. Ini juga mendukung prinsip *evidence-based practice* dalam dunia pendidikan, di mana setiap program yang dijalankan memiliki dasar ilmiah yang kuat.

Penelitian ini juga sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya penguatan karakter peserta didik seperti kemandirian, tanggung jawab, dan motivasi intrinsik. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan program-program yang relevan dengan kebutuhan siswa, termasuk layanan konseling yang berbasis pada pengembangan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk inovasi dalam implementasi kurikulum di lapangan.

Pengembangan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self-management* juga mendukung tujuan pendidikan karakter yang selama ini dicanangkan oleh pemerintah. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan semangat belajar merupakan bagian dari karakter bangsa yang ingin ditanamkan melalui berbagai program pendidikan. Dengan pendekatan yang tepat, nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman nyata siswa dalam kelompok.

Penelitian ini juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut di masa depan. Jika terbukti efektif, maka teknik *self-management* dalam bimbingan kelompok dapat diadaptasi ke berbagai jenjang pendidikan lain, seperti SD, SMP, SMA, bahkan pendidikan tinggi. Selain itu, teknik ini juga dapat dikombinasikan dengan pendekatan digital melalui aplikasi atau platform konseling berbasis teknologi yang saat ini mulai banyak dikembangkan.

Penelitian ini juga memperkaya kajian teoritis dalam ilmu bimbingan dan konseling, terutama dalam kerangka teori *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Deci & Ryan (2000). Teori ini menjelaskan bahwa motivasi intrinsik siswa dapat tumbuh kuat apabila tiga kebutuhan dasarnya autonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dipenuhi. Teknik *self-management* berperan besar dalam mengasah aspek autonomi dan kompetensi, sedangkan dinamika bimbingan kelompok memperkuat aspek keterhubungan sosial.

Kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini terletak pada penerapan teknik *self-management* dalam konteks bimbingan kelompok di sekolah reguler dengan desain eksperimental kuantitatif yang ketat. Belum banyak penelitian

sebelumnya yang mengombinasikan teknik ini secara menyeluruh dalam desain kontrol dan pengukuran objektif di kalangan siswa sekolah menengah. Ini membedakannya dari penelitian terdahulu yang hanya fokus pada populasi khusus atau tidak menggunakan desain pengujian yang kuat.

Motivasi belajar merupakan faktor kunci keberhasilan akademik, namun banyak siswa mengalami penurunan motivasi sehingga berdampak pada rendahnya prestasi dan keterlibatan belajar. Bimbingan kelompok dengan teknik *self-management* dipandang mampu membantu siswa mengatur tujuan, mengontrol perilaku, serta meningkatkan disiplin belajar. Akan tetapi, penelitian tentang efektivitas teknik ini masih terbatas, umumnya berskala kecil dan tanpa tindak lanjut jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris yang lebih kuat sekaligus menjadi dasar praktis bagi guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sebagai bagian dari penelitian ini, siswa kelas XI di MA Al Mutawally Cilimus yang mengalami rendahnya motivasi belajar akan menjadi sampel penelitian. Siswa akan menerima treatment dalam bentuk bimbingan kelompok dengan Teknik *Self Management*. Hal ini karena perubahan sikap siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya tidak akan terjadi tanpa adanya upaya dari siswa sendiri untuk mengubah kebiasaan siswa yang kurang baik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan praktis untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dan metodologis yang signifikan bagi perkembangan ilmu bimbingan konseling di Indonesia. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian kuantitatif dengan desain *pretest-posttest control group* untuk menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok *teknik self-management* terhadap motivasi belajar siswa SMA. Hasilnya diharapkan menjadi acuan kebijakan dan pengembangan layanan pendidikan di tingkat lokal maupun nasional.

Dengan mempertimbangkan situasi yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk menjalankan sebuah penelitian dengan judul **"Efektivitas Bimbingan Kelompok teknik *Self Management* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS Di MA Al Mutawally Cilimus"**

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam studi pendahuluan, ditemukan bahwa siswa menghadapi masalah berupa rendahnya motivasi belajar, yang meliputi beberapa aspek berikut:

- a. Masih ada siswa yang datang terlambat ke sekolah, pasif saat pembelajaran, tidak mengerjakan PR, dan kurang peduli terhadap nilai. Hal ini menunjukkan rendahnya dorongan dari dalam diri (motivasi intrinsik) untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Rendahnya motivasi belajar ini berpengaruh langsung terhadap hasil akademik dan suasana kelas, serta menjadi hambatan tercapainya tujuan pembelajaran.
- b. Siswa cenderung menunda tugas, tidak memiliki jadwal belajar yang teratur, mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, dan bahkan menyontek ketika ulangan. Perilaku ini menunjukkan lemahnya kemampuan siswa dalam mengatur waktu, mengontrol diri, menetapkan target, dan mempertahankan usaha saat menghadapi tantangan belajar.
- c. Di MA Al-Mutawally Cilimus belum pernah dilakukan kajian atau penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self-management* yang terfokus pada peningkatan motivasi belajar. Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang penting diisi melalui studi ini, agar ditemukan pendekatan efektif dan berbasis bukti untuk membantu siswa meningkatkan motivasi belajarnya.

2. Pembatasan Masalah

Peneliti memilih fokus pada peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI IPS MA Al Mutawally Cilimus karena pada tahap ini siswa berada dalam masa transisi yang penting dari kelas X menuju kelas XII, Pada masa ini siswa telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang dibandingkan kelas X, namun keterampilan manajemen diri siswa masih memerlukan bimbingan agar

dapat berkembang secara optimal, dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok yang menerapkan *self management*.

3. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang yang telah di sajikan sebelumnya,peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Apakah bimbingan kelompok dapat meningkatkan efektivitas *Self Management* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPS di MA Al Mutawally?”. Dari rumusan masalah tersebut, dapat di jabarkan menjadi pertanyaan penelitian yang lebih terperinci, yaitu:

- a. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas XI IPS di MA Al Mutawally sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok?
- b. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa kelas XI IPS di MA Al Mutawally sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *self management*?
- c. Apakah terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar siswa kelas XI IPS di MA AL Mutawally sebelum dan sesudah di berikan layanan bimbingan kelompok teknik *sekf management*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan informasi empiris mengenai efektivitas *self management* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPS melalui layanan bimbingan kelompok di MA Al Mutawally. Dari tujuan utama tersebut, dapat dijabarkan menjadi tujuan penelitian yang lebih spesifik, yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa kelas XI IPS di MA Al Mutawally sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik *self-management*
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa kelas XI IPS MA Al Mutawally sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik *self-management*

3. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa kelas XI IPS MA Al Mutawally sebelum dan sesudah di beri layanan bimbingan kelompok teknik *self-management*.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan di kaitkan dengan beberapa karya ilmiah terdahulu, sehingga akan didapatkan keterkaitan dengan karya ilmiah diatas.

Anisa dan Navion melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan teknik *self-management* dalam meningkatkan motivasi belajar anak binaan di LPKA Kelas I Blitar. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan penerapan *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis *self-management* berhasil meningkatkan motivasi belajar anak binaan secara signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik *self-management* dapat diterapkan secara efektif bahkan pada kelompok populasi khusus seperti anak-anak di lembaga pemasyarakatan, yang umumnya memiliki tantangan emosional dan sosial yang kompleks.

Selanjutnya, Asmara meneliti pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self-management* terhadap peningkatan tanggung jawab belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan desain *pre-test* dan *post-test*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal tanggung jawab belajar setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok berbasis *self-management*. Ini menunjukkan bahwa teknik *self-management* tidak hanya berfungsi dalam meningkatkan motivasi, tetapi juga dalam membentuk sikap bertanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik yang dihadapi siswa.

Sementara itu, Syarqawi dan Widiya mengkaji efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *self-management* dalam meningkatkan *self-regulated learning* (kemampuan belajar mandiri) pada santri. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan instrumen angket *self-regulated learning* untuk mengukur perubahan yang terjadi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik *self-management* melalui layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar santri. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa teknik *self-management* tidak hanya berdampak pada aspek motivasional dan tanggung jawab, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk mengatur proses belajar siswa secara mandiri.

Jadi dari tinjauan pustaka tersebut dapat ditemukan titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti. Adapun titik persamaannya adalah sama-sama membahas tentang layanan bimbingan atau konseling kelompok yang menerapkan teknik *self-management*. Perbedaannya yaitu terletak pada fokus variabel yang diteliti. Penelitian oleh Anisa dan Navion menitikberatkan pada peningkatan motivasi belajar pada anak binaan. Asmara lebih fokus pada aspek tanggung jawab belajar, sedangkan Syarqawi dan Widiya mengarahkan perhatiannya pada peningkatan *self-regulated learning* atau kemampuan belajar mandiri.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memperluas pemahaman dan mengembangkan ilmu di bidang bimbingan dan konseling, terutama terkait dengan tantangan dalam motivasi belajar pada siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik yang sama pada siswa dengan karakteristik yang serupa, namun menggunakan pendekatan atau teknik yang berbeda.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi tentang perbedaan kondisi siswa saat siswa menerima layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self management* untuk meningkatkan motivasi belajar terutama di sekolah, dibandingkan dengan kondisi ketika siswa tidak mendapatkan layanan tersebut.

- b. Diharapkan bagi lembaga pendidikan dapat menggunakan informasi tersebut sebagai dasar untuk menghadapi masalah motivasi belajar yang dihadapi oleh siswa
- c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman bagi guru BK mengenai tantangan motivasi belajar yang di alami oleh siswa. Hal ini dihaapkan menjadi pedoman bagi guru BK dalam merencanakan strategi baru untuk penanganan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- d. Harapannya bagi siswa dapat memperoleh motivasi belajar yang baik, sehingga masalah motivasi belajar pada siswa dapat teratasi dan meningkat di masa depan.
- e. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya bahwa hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti yang akan melakukan studi pada topik yang serupa di masa mendatang.

